

PENDEKATAN BALAGHAH PADA AYAT-AYAT KINĀYAH

Oleh:

Yayan Nurbayan*

A. Pendahuluan

Kināyah merupakan salah satu aspek kajian ilmu balaghah, tepatnya ilmu bayan. Selain *kināyah* ada dua aspek lainnya yang mempunyai hubungan sistematis dengan *kināyah*, yaitu *tasybīh* dan *majāz*. Berbeda dengan *tasybīh* dan *majāz*, *kināyah* merupakan suatu pengungkapan yang pengertiannya bersifat polisemi, bisa bermakna denotatif (*haqiqi*) dan bisa juga bermakna konotatif (*majāzi*).

Dalam kajian ilmu tafsir *uslûb kināyah* merupakan salah satu tema yang sangat pelik dan sering menimbulkan kontroversi dalam penafsiran al-Quran di kalangan para ulama. Perbedaan penafsiran tersebut muncul karena secara teoritik wacana *kināyah* bisa ditafsirkan secara *haqiqi* (denotatif) maupun *majāzi* (konotatif). Selain itu pula, masing-masing dari ulama yang berbeda pendapat tersebut sama-sama mempunyai argumen, baik dari al-Qurân maupun al-Hadits.

Untuk itu diperlukan tinjauan lain yang dapat memberikan kejelasan tafsir yang sesungguhnya. Tinjauan lain yang akan dicoba oleh peneliti adalah tinjauan dari aspek balaghah. Jika masing-masing madzhab sulit dipertemukan karena masing-masing mempunyai sandaran yang sama kuatnya, maka bagaimana ilmu balaghah melihat jenis ayat-ayat ini. Bagaimana ungkapan-ungkapan *kināyah* digunakan dan ditafsirkan dalam praktek berbahasa pada umumnya. Apakah mengambil makna konotatif atau denotatif?

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dilihat sbb: 1) Bagaimana penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat *kināyah*?; 2) Apa yang melatarbelakangi perbedaan para mufassir dalam memahami ayat-ayat *kināyah*?; 3) Tema-tema apakah yang disepakati penafsirannya oleh para mufassir; dan tema-tema apa saja yang tidak disepakati oleh mereka?; 4) Bagaimana implikasi perbedaan penafsiran terhadap pemaknaannya?

B. Landasan Teori

1. Konsep *Kināyah*

Kināyah merupakan istilah yang sudah dikenal dalam beberapa wacana keilmuan, seperti fiqh, ushul fiqh, tafsir, dan balaghah. Kata *kināyah* merupakan bentuk *mashdar*, yaitu derivasi dari kata (كنى-يكنى-كناية). Secara leksikal kata tersebut bermakna ‘ما يتكلم به غير الإنسان ويريد به غيره (suatu perkataan yang diucapkan oleh seseorang, akan tetapi maksudnya berbeda dengan teks yang diucapkannya). Sedangkan secara terminologis *kināyah* bermakna,

‘كلام أطلق وأريد به لازم معناه مع جواز المعنى الأصلي’.

Kināyah merupakan salah satu dari tiga bahasan yang menjadi kajian ilmu bayan. Kedua bahasan lainnya adalah *tasybīh* dan *majāz*. Perbedaan antara *majāz* dan *kināyah* terletak pada hubungan antara makna *haqiqi* (denotatif) dengan makna *majāzi* (konotatif). Pada ungkapan *majāz* teks harus dimaknai secara *majāzi* dan tidak diperbolehkan dimaknai secara *haqiqi*; sedangkan pada *kināyah* teks harus dimaknai dengan makna *lazimnya*, akan tetapi ada kebolehan untuk dimaknai secara *haqiqi*.

Di antara kedua *uslûb* ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Perbedaan di antara keduanya sangatlah tipis, sehingga sering terjadi *ikhtilâf* di antara para ahli bahasa

dan tafsir dalam menentukan apakah suatu ungkapan termasuk ke dalam *majâz* atau *kinâyah*. Persamaan antara keduanya, yaitu sama -sama berkaitan dengan makna *tsawâni* (*majâzi*). Sedangkan perbedaannya terletak pada *qarînah* dan proses perpindahan maknanya.

Qarînah pada ungkapan *majâz* berbeda dengan *qarînah* yang ada pada *kinâyah*. Perbedaan tersebut, yaitu: a) pada *majâz qarînah* bisa bersifat *lafzhiyyah* dan bisa juga bersifat *maknawiyyah*; sedangkan pada *kinâyah qarînah*-nya harus tersirat; b) pada *majâz qarînah* mencegah pengambilan makna *haqiqi*; sedangkan pada *kinâyah qarînah* tidak mencegah untuk mengambil makna *haqiqi*.

Mengenai *qarînah* di dalam *majâz* dan *kinâyah* terdapat perbedaan diantara para pakar ilmu *balâghah* dan para pakar ushul fiqh. Para pakar ilmu *balâghah* berpendapat bahwa *qarînah* pada *majâz* berbeda dengan *qarînah* pada *kinâyah*. *Qarînah* pada ungkapan *majâz* mengharuskan kita untuk mengambil makna *majâzi* dan meninggalkan makna *haqiqinya*. Sedangkan para pakar ushul fiqh berpendapat - walau tidak semuanya - bahwa tidak ada perbedaan diantara *qarînah majâz* dan *kinâyah*. *Qarînah* pada *majâz* dan *kinâyah* boleh antara mengambil makna *haqiqi* dan makna *majâzi*. Qazwaini dalam kitabnya *al-îdlah fî 'ilm al-balâghah* mengatakan, "Antara *majâz* dan *kinâyah* terdapat perbedaan. Pada *majâz* mesti ada *qarînah* yang menolak makna *haqiqi*. Sedangkan pada *kinâyah* tidak demikian.

Perbedaan kedua antara *majâz* dan *kinâyah* adalah pada proses perpindahan maknanya. Menurut Syakâki, perbedaan *majâz* dan *kinâyah* adalah, jika pada *majâz* perpindahan makna dari *malzûm* kepada *lâzim*, maka pada *kinâyah* perpindahan makna dari *lâzim* kepada *malzûm*. Selain itu kelaziman merupakan kekhasan yang ada pada *kinâyah*.

2. Pandangan Ulama tentang Ungkapan *Kinâyah* dalam al-Qurân

Berkaitan dengan model *uslûb kinâyah* dalam al-Qurân para ulama berbeda pendapat, sebagian menyatakan tidak terdapat *uslûb majâz* dan *kinâyah* dalam al-Quran. Sedangkan sebagian lainnya menyatakan bahwa kedua jenis ungkapan tersebut merupakan bagian dari keindahan bahasa al-Qurân. Para ulama juga kadang-kadang tidak membedakan antara *majâz* dan *kinâyah*. Jika disebut *majâz* maka terkandung di dalamnya *kinâyah*.

Ulama yang menolak adanya *majâz* dan *kinâyah* dalam al-Quran adalah Ibn Khuwaiz, Ibn al-Qash, dan Dawud azh-Zhahiri. Pendapat mereka didasarkan pada beberapa alasan:

Pertama, pada dasarnya tidak ada *majâz* (termasuk *kinâyah*) dalam bahasa. Ungkapan yang dianggap *majâz* dalam bahasa pada dasarnya adalah hakikat. Ungkapan-ungkapan yang selama ini dianggap *majâz* pada hakikatnya adalah salah satu bentuk dari bentuk-bentuk pengungkapan.

Kedua, pada ungkapan *majâz* terkandung unsur penolakan. Dan penolakan pada *majâz* adalah benar. Jika dalam al-Quran ada ungkapan seperti ini maka dibolehkan menolaknya.

Sedangkan sebagian lainnya berpendapat bahwa adanya *uslûb majâz* dan *kinâyah* merupakan sebagian dari keindahan bahasa al-Qurân. Allah SWT menurunkan al-Qurân agar dapat difahami dan dihayati untuk kemudian diamalkan. Oleh karena itu Allah menurunkan al-Quran ini dengan menggunakan bahasa Arab (*qurânan ;Arabiyyan/Q.S Yusuf/12:2*), atau dengan cita rasa Arab (*lisânan 'Arabiyyan/Q.S al-Ahqâf?46:12*), atau dengan bahasa kaumnya (*bi lisani qaumihi/Q.S Ibrahim/14:12*). Menurut Zarkasyi, jika

dalam al-Qurân tidak ada kinâyah dan majâz maka tidak ada pula uslub-uslub bahasa lainnya seperti *hadzf*, *dzikr*, *taqdîm wat ta'khîr*, dan uslub-uslub lainnya.

Pendapat yang dikemukakan oleh Zarkasyi, Suyuty, dan ulama-lainnya yang menetapkan adanya *uslûb majâz* dan *kinâyah* dalam al-Qurân lebih rasional dan realistis dalam melihat fenomena bahasa al-Qurân.

C. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan linguistik stylistik. Peneliti mencoba melihat ayat-ayat ini dari aspek linguistik dan balaghah (stylistik). Bagaimana hakikat dan maksud penggunaan ungkapan-ungkapan *kinâyah* dalam bahasa Arab pada umumnya.

D. Tinjauan Ayat-ayat *Kinâyah* dalam al-Qurân

- Hasil dari penelitian ini menunjukkan hal-hal sbb: 1) Konsep *kinâyah* dalam wacana ilmu kebahasaaraban mengalami perubahan, sejak masa Abû Ubaida - Bapak ilmu balaghah – sampai kepada masa Abd al-Qâhir al-Jurzâni dan masa-masa berikutnya. Istilah *kinâyah* digunakan mulai dari makna *dlamîr*, kemudian berkembang menjadi *irdâf*, *badal*, *majâz*; sebagai lawan kata dari makna *sharîh*; dan akhirnya sampai kepada makna seperti yang kita fahami dalam kaidah ilmu balaghah;

Konsep *kinâyah* dalam wacana ilmu bahasa Araban mengalami perubahan dan perkembangan. Istilah *kinâyah* digunakan untuk pertama kali oleh Abû Ubaida dengan makna *dlamîr*. Pada masa al-Jâhizh *kinâyah* digunakan untuk makna ‘ما يخالف الصريح’. Pada masa al-Mubarrid istilah *kinâyah* sudah lebih mendekati makna yang difahami dalam ilmu balaghah. Beliau menggunakan ungkapan *kinâyah* untuk tujuan ‘التغطية، التعظيم والعار’. Penggunaan istilah *kinâyah* dengan menjelaskan tujuan pengungkapannya juga dikemukakan oleh Quddamah bin Ja’far, Abû Husain Ahmad bin Faris, Abd al-Qâhir al-Jurzâni, Abû Hilal al-Askari, dan Zamakhsyari.

Perkembangan konsep *kinâyah* dalam wacana bahasa Arab juga berimplikasi pada penggunaan istilah tersebut pada kajian tafsir. Penggunaan istilah *kinâyah* dalam kitab-kitab tafsir sangat beragam. Pada masa-masa awal, penetapan atau penyebutan suatu ayat atau kata sebagai *kinâyah* berbeda di antara seorang mufassir dengan mufassir lainnya. At-Thabari menyebut istilah *kinâyah* dalam tafsirnya sebanyak 93 kali. Dari kesembilan puluh tiga pengungkapan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa istilah *kinâyah* yang digunakannya mempunyai beberapa makna:

a. *Kinâyah* bermakna *dlamîr*

Dalam beberapa tempat beliau menggunakan istilah *kinâyah* untuk menggantikan kata *dlamîr*. Hal ini dapat kita lihat penjelasan beliau dalam menafsirkan surat Al-Fatihah ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Menurut beliau, kedua *lafazh* “إِيَّاكَ” pada ayat di atas merupakan *kinâyah* dari *lafazh* “اللَّهُ”.

b. *Kinâyah* bermakna *ism isyârah*

Penggunaan istilah *kinâyah* dengan makna *ism isyârah* oleh at-Thabari terlihat ketika beliau menjelaskan firman Allah pada surat al-Baqarah ayat 68 :

... إنها بقرة لا فارض ولا بكر عوان بين ذلك ... (البقرة/2 : 68)

Ungkapan “ بين ذلك ” pada ayat di atas oleh beliau disebut sebagai *kinâyah* dari kata “ بين الفارض والبكر ” .

c. *Kinâyah* bermakna *ism maushûl*

Penggunaan istilah *kinâyah* untuk menunjukkan *ism maushûl* tampak ketika at-Thabary menafsirkan surat az- Zumar ayat 19,

أفمن حق عليه كلمة العذاب أفأنت تنقذ من في النار (الزمر/39 : 19)

Dalam tafsirnya beliau menjelaskan, bahwa kata “ من ” pada ayat di atas merupakan *kinâyah* dari kata “ عمن تقدم ”

d. *Kinâyah* bermakna *laqb*

Penggunaan istilah *kinâyah* model ketiga terlihat ketika at-Thabari menafsirkan kata “ المسيح ” yang terdapat pada surat Ali Imran/3 ayat 45.

إذ قالت الملائكة يبريم إن الله يبشرك بكلمة منه اسمه المسيح عيسى ابن مريم وجيها في الدنيا والآخرة
ومن المقربين (آل عمران/3 : 45)

Di dalam tafsirnya beliau menjelaskan bahwa kata “ المسيح ” merupakan *kinâyah* bagi kata “ عيسى ”.

e. *Kinâyah* bermakna *badal /tikrâr*

Al-Thabari juga menggunakan istilah *kinâyah* untuk suatu ungkapan *badal* atau *ithnâb bittikrâr*. Hal ini bisa kita lihat dari penjelasan beliau ketika menafsirkan kata-kata dalam al-Qurân surat al-Hâqqah.

الْحَاقَّةُ مَالْحَاقَّةُ

Menurut beliau, kata “ الحاقاة ” yang kedua merupakan *kinâyah* dari kata “ الحاقاة ” yang pertama.

f. *Kinâyah* bermakna *majâz*

Penyebutan *kinâyah* untuk ungkapan *majâz* terdapat dalam tafsir ini. Dari hasil analisis acak peneliti menemukan beberapa kasus yang menunjukkan arti demikian. Arti ini terdapat ketika beliau menafsirkan surat at-Taubah ayat 34,

...والذين يكتزون الذهب والفضة ولا ينفقونها في سبيل الله فبشرهم بعباب ألیم (التوبة/9 : 4)

Di dalam tafsirnya al-Qurthubi menjelaskan bahwa kata “ الفضة dan الذهب ” merupakan *kinâyah* dari segala yang dikaruniai Allah dalam bentuk harta benda. Dalam kaidah ilmu *balâghah* sekarang ini, kedua kata tersebut termasuk kategori *majâz mursal min bâbi Ithlâq al-juz wa irâdatu al-kull* (menyebutkan sebagian dari sesuatu, padahal yang dimaksud adalah keseluruhannya).

g. *Kinâyah* bermakna *Irdâf*

Makna ketiga dalam penggunaan istilah *kinâyah* oleh al-Qurthuby adalah dengan makna *irdâf*. Penggunaan istilah *kinâyah* untuk makna *irdâf* oleh al-Qurthuby dapat kita lihat ketika beliau menafsirkan surat al-Baqarah ayat 222 :

ويسئلونك عن المحيض قل هو أذى فاعتزلوا النساء (البقرة/2 : 222)

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa kata “أذى” pada ayat di atas merupakan *kinâyah* dari kata “القدر”.

g. *Kinâyah sebagai kebalikan dari sharîh (jelas)*

Dalam tafsir al-Qurthubi istilah *kinâyâh* juga digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang merupakan kebalikan dari *sharîh* (jelas). Penggunaan *kinâyah* untuk makna ini dapat kita lihat ketika beliau menafsirkan surat al-Baqarah ayat 229,

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَاِمْسَاكُ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحُ بِإِحْسَانٍ (البقرة/2 : 229)

Al-Qurthubi mengungkapkan bahwa ungkapan “سرحوهن أو تسريح بإحسان” merupakan ungkapan *sharîh* (jelas). Ungkapan tersebut sebagai kebalikan dari *kinâyah*.

h. *Kinâyah dalam terminologi ilmu balâghah*

Selain penggunaan istilah *kinâyah* untuk makna-makna di atas, istilah tersebut pada kitab tafsir at-Thabari juga sudah digunakan untuk pengertiannya sesuai dengan definisinya sekarang ini.

Dari berbagai bentuk penggunaan istilah *kinâyah* seperti pada contoh-contoh di atas, kita melihat bahwa istilah tersebut pada masa itu masih bersifat umum. Istilah *kinâyah* tidak saja digunakan untuk pengertiannya seperti yang difahami dalam ilmu balâghah, akan tetapi juga digunakan dalam konteks-konteks seperti telah dijelaskan di atas.

Di dalam kitabnya, at-Thabari menggunakan istilah *kinâyah* dalam pengertian bahasa, dan dalam konteks yang lain dia menggunakan istilah tersebut dengan maksud pengertiannya secara istilah. Penggunaan istilah *kinâyah* dalam makna leksikalnya beliau gunakan untuk menggantikan istilah *dlamîr*, *isyârah*, *maushûl*, *laqb*, dan *tikrâr*.

2) Penetapan status suatu ayat sebagai ayat *kinâyah* oleh seorang mufassir kadang-kadang berbeda dengan pendapat mufassir lainnya. Wahbah az-Zuhaili menyebutkan terdapat tujuh puluh satu ayat *kinâyah* dalam al-Qurân. Sedangkan ash-Shâbûni menyebut sebanyak enam puluh empat ayat *kinâyah* dalam al-Qurân. Sedangkan hasil dari penelitian ini secara keseluruhan berjumlah 77 ayat yang tersebar pada 28 juz dan 42 surat. Sedangkan ungkapan *kinâyah* secara keseluruhan berjumlah 84 ungkapan; 3) Dari ayat-ayat al-Qurân yang dikategorikan sebagai ayat *kinâyah* sebagian besar disepakati pemaknaannya, sedangkan sebagian kecil tidak disepakati yaitu pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum; 4) Perbedaan penafsiran pada ayat-ayat *kinâyah* disebabkan karena perbedaan pengambilan dalil-dalil serta adanya kelenturan *uslûb kinâyah* dalam semantiknya; 5) Perbedaan penafsiran para ulama pada ayat-ayat *kinâyah* mempunyai implikasi yang signifikan terhadap maknanya; 6) Berdasarkan kelaziman penggunaan *uslûb kinâyah* dalam praktek berbahasa, maka ayat-ayat *kinâyah* mesti dimaknai secara konotatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Azîz Atîq, *'Ilm al-Bayân*, Beirut: Dâr an-Nahdhah al-'Arabiyyah, 1985.
- Abd al-Ghaffar Ahmad, *at-Tashawwuru al-Lughawi 'inda al-Ushûliyyin*, Riyadh: Syirkah Maktabah 'Ukadz, 1981.
- Abû 'Audah, 'Audah Khalil, *at-Thathawwuru ad-Dalâili baina Lughah asy-Syi'ri wa Lughah al-Qurân*, Zarqa: Maktabah Al-Manâr, 1985.
- Andrew Rippin (ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, Oxford, Clarendon Press, 1988
- Askary, Abû Hilâl, *al-Furûq fi al-Lughah*, Beirut: Dâr al-âfaq al-Jadîdah, 1973.
- Badry, Ali, *'Ilm al-Bayân fi Dirâsah al-Balâghiyah*, Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah, 1984.
- Bahrany, Kamaluddin Maitsam, *'Ushûl al-Balâghah*, Doha: Dâr ats-Tsaqâfah, 1986.
- Bakri Syaikh Amin, *al-Balâghah fi Tsaubiha al-Jadîd: 'Ilm al-Bayân*, Beirut: Dâr ats-Tsaqâfah al-Islâmiyyah, 1982.
- Hasan, Abdul Wahid, *al-Balâghah wa Qadhâya al-Musyarak al-Lafdzy*, Iskandariyah: Muassasah Syabâb al-Jâmi'ah , 1986.
- Hâsyimy, Ahmad, *Jawâhir al-Balâghah*, Bandung: Maktabah Dâr al-Ihyâ al-Kutub al-Arabiyyah, 1960.
- Husain, Abd al-Qadir, *Fann al-Balâghah*, Mesir: Mathba'ah al-Amanah, 1973.
- Ibn al-Jauzy, *Zâd al-Masîr fi 'Ilm at-Tafsîr (CD)*, Bandung: Psiba, 2004
- 'Inâny, Ahmad Mustafa, *'Ulûm al-Balâghah : Al-Bayân wa al-Ma'âni wa al-Badî'*, Beirut: Dâr al-Fikri, t.t.
- Khafajy, Muhammad Abd al-Mun'im dan Abdul Aziz Syaraf, *Nahwa Balâghah Jadîdah*, Kairo: Maktabah Gharib, 1977.
- Khafajy, Muhammad Abd al-Mun'im, Muhammad Saidy Farhud dan Abd al-Aziz Syaraf, *al-Uslûbiyyah wa al-Bayân al-'Araby*, Kairo: Dâr al-Mishriyyah wa al-Lubnâniyyah, 1992.
- Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Erlangga, 1984.
- Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut, Dâr al-Masyrik, tahun 1986
- Mudzakkir, *CD al-Muhaddits*, (Bandung: Program Pendidikan bahasa Arab UPI, 1996)
- Muhammad Abû Musa, *Dirâsah fi al-Balâghah wa asy-Syi'ri*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1991.
- Muhammad Barkat, Abu 'Ali, *Ma'âlim al-Manhajil Balâghy 'inda Abd al-Qâhir al-Jurjâny*, Amman: Dâr al-Fikri, 1984 .
- Muhammad Hasan 'Ali, *Al-Kinâyah : Asalibuhâ, wa Mawâqiuah fisy Syi'r al-Jâhily*, Riyadh: Maktabah Faishâliyyah, 1985.
- Qurthuby, Abu Abdullah, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qurân*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.
- Raja 'Ied, *Falsafah al-Balâghah baina at-Taqniyah wa at-Tashawwur*, Iskandariyyah: Mansya'ah al-Ma'ârif, t.t.
- Suyûty, Jalâl ad-din , *al-Itqân fi Ulûm al-Qurân*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.

* **Yayan Nurbayan**, Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia